

“Ayah, apakah aku bisa?” Suaraku nyaris berbisik, tercekot di tenggorokan. Aku menunggu jawaban dengan dada yang dihantam gelisah. Tatapanku terpaku pada lantai papan gedung usang tempat ruang tunggu ini berada, tak sanggup memandang wajah tuanya.

Ayah menghela napas halus. Detik berikutnya, tangan kasarnya mendarat di pundakku, memberikan tepukan hangat yang memaksaku mendongak. Di balik kaca mata kotak usangnya, mata dan bibir Ayah melengkung menciptakan senyum teduh.

Tiba-tiba, jemari kasar itu mencubit pipiku pelan. Rasa perih yang mendadak itu sukses membuyarkan kecemasanku, berganti keluhan kesal, “Ayah, sakit!”

Ayah tertawa kecil, lalu mengusap bekas cubitannya. “Maafkan Ayah, Cahaya Kecilku,” bisiknya lembut.

Namun, kehangatan itu gagal membentengi gejolak di dadaku. Tanggul pertahanananku runtuh. Bahuku berguncang hebat bersamaan dengan luruhnya air mata yang sejak tadi kutahan. Wajah usil Ayah seketika pudar, digantikan raut panik yang amat sangat. Saat Ayah sibuk menghujaniku dengan kalimat-kalimat penenang, aku justru makin histeris. Tangisanku pecah, beriringan dengan pukulan-pukulan kecil yang kulayangkan ke dadanya.

“Ada apa, Cahayaku? Apa Ayah salah bicara? Katakan pada Ayah, Nak...” Suaranya bergetar penuh kekhawatiran.

Aku ingin sekali menjawabnya, berteriak keras menumpahkan segalanya. Namun, tenggorokanku mendadak kelu, seolah-olah dililit kawat berduri yang menyiksaku saat bersuara. Meski begitu, aku terus mengusahakannya hingga pukulan-pukulanku terhenti. Aku menatapnya dengan napas yang memburu tak terkendali. “Ayah, aku tak bisa ke sana... Aku mau kita pulang!”

Jeritanku yang serak terdengar melengking di kedua telingaku. Namun, Ayah justru tidak marah karena aku berteriak. Ia kembali tersenyum. “Cahayaku bisa. Sekarang, ingatlah perjalananmu sampai hari ini. Setiap kesalahan menumbuhkan semangat berusaha. Ayah melihatnya, mendengarnya, dan yakin akan dirimu. Apa pun hasilnya, Ayah akan tetap bangga. Karena dirimu...”

“Cahaya Kecil...” jawabku pelan.

Sesaat setelah menjawab, Ayah mendekap tubuh kecilku ke dalam pelukan hangatnya. “Benar, cahaya kecil yang akan terus tumbuh menjadi bintang.”

Di tengah keramaian peserta yang juga sedang bersiap di ruang tunggu, aku membalas pelukan hangat Ayah. Menyembunyikan wajahku di atas pundaknya membuatku tak sadar bahwa kemejanya kini kian basah meresap air mataku. Pelukan ini hanya sesaat. Aku tersadar bahwa tangisan ini tidak ada gunanya jika aku menyerah sekarang. Tekadku sudah bulat. Dengan sisa tangis yang masih membasahi pipi, aku berdiri tegak di depan Ayah yang tengah menatapku dengan bangga. “Ayah, aku adalah Cahaya yang akan tumbuh menjadi bintang.”

“Benar.”

“Dan aku akan menjadi bintang!” “Sangat

benar,” lirihnya.

Di tengah-tengah upaya membangun kembali kepercayaan diriku, aku kembali memeluk Ayah dengan erat. Aku merasakan pelukan inilah yang paling aku dibutuhkan saat ini sebelum naik ke panggung.

Akhirnya, waktu yang mendebarakan itu tiba. Ayah menggandengku erat saat berjalan menuju belakang panggung. Aku bisa merasakan bahwa ia pun sebenarnya gugup. Tangan keriputnya terasa basah oleh keringat dingin, dan pandangannya tak bisa lepas menatap ke sana kemari.

Tepat setelah kakak-kakak panitia yang membawa papan jalan berbincang dengan Ayah, Ayah langsung berjongkok di depanku. Ia merapikan beberapa helai rambutku yang tampak berantakan dengan tatapan yang amat teduh. “Cahaya, ingat, di belakang Cahaya, Ayah akan selalu ada. Jadi, jika kamu tidak kuat lagi, Ayah rela memelukmu kembali,” jelasnya pelan.

“Baik, Ayah.”

Ayah tersenyum kecil. “Bagus. Nah, sekarang ayo tunjukkan kehebatanmu pada semua orang, termasuk Ayah!”

Aku mengangguk cepat dengan girang, “Baik Ayah, Cahaya akan mempersembahkan nyanyian paling hebat!”

Aku pun mulai menyiapkan diri untuk tampil di depan banyak orang. Langkah kecilku menuntun untuk berdiri tegap di tengah-tengah panggung yang megah. Dari ujung mata, aku melihat Ayah berdiri di sisi panggung dengan raut khawatir. Pemandangan itu memicu tawa kecil yang hanya bisa kudengar sendiri. Dengan keberanian yang tegar, aku pun memulai penampilanku. Nyanyian ini tak hanya kubagikan pada penonton ataupun juri, namun sepenuhnya kupersembahkan untuk Ayah.

Lagu yang kunyanyikan akhirnya selesai. Seluruh penonton bertepuk tangan dengan sangat riuh hingga membuatku sedikit terkejut. Begitu melangkah kembali ke belakang panggung, Ayah sudah menungguku dengan tangan terbuka. Tubuhku masih bergetar, dan mataku kembali memanas. Pada akhirnya, aku kembali menampilkan sifat cengengku di depan Ayah.

Ayah kembali berjongkok di depanku sembari mengusap lembut kepalaku. "Ayah bangga denganmu, Cahaya Kecilku."

Hanya itu. Hanya kalimat itu yang Ayah sampaikan padaku, baik setelah aku selesai menyanyi maupun saat pengumuman hasil perlombaan dibacakan. Namun, kalimat sederhana itu mampu menenangkan hatiku seutuhnya, walau hari ini aku tidak menjadi juara.

Ayah memang selalu membuatku kesal karena kejahilannya. Tapi, kalau tidak ada Ayah, bagaimana mungkin aku bisa melangkah sejauh ini?

Cerita hari ini bukan tentang keagalanku, melainkan tentang keberhasilan Ayah mendidik putri kecilnya. Ayah berhasil membuatku sadar bahwa tidak menjadi juara bukanlah akhir dari segalanya. Cukup dengan sebuah pelukan hangat, Ayah bisa membuatku merasa tidak pernah kalah. Aku sangat bangga memiliki Ayah.